

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia *toddler* disebut masa *golden period*, karena berlangsung secara singkat dan pendek. Pada masa ini, tingkat plastisitas otak masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan, dimana anak usia *toddler* termasuk dalam periode balita (Achmed, 2012). Dimana pada masa ini juga kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik halus misalnya mencorat-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan perkembangan motorik kasar misalnya berlari, berjalan, melompat, dan menendang bola. Sehingga pada masa ini perlu perhatian yang khusus untuk menanganinya (Kemenkes, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan dikatakan terlambat jika seorang anak tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya (Sacker, 2011). Keterlambatan perkembangan pada masa *toddler* akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Menurut Santrock (2007) terdapat efek negatif jangka panjang bagi anak-anak yang gagal mengembangkan keterampilan motorik. Anak-anak tersebut tidak akan dapat bergabung dalam pertandingan kelompok atau berpartisipasi dalam olahraga selama mereka di bangku sekolah dan pada masa dewasa. Sedangkan menurut (Irwan, 2008) keterampilan motorik anak kurang baik dapat mempengaruhi pemenuhan kemandirian aktivitas. Hal ini juga

berdampak kepada perkembangan anak yang lain seperti aktivitas sosial, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan *motor planning* akan kurang baik.

Di Indonesia pada tahun 2007, sekitar 35,4% balita menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Selanjutnya, pada tahun 2008 turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Penelitian di lakukan di Poliklinik Neurologi Anak RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta pada Januari 2006 - Juli 2008 tentang prevalensi Keterlambatan Perkembangan Global (KPG) didapatkan bahwa 151 (2,3%) anak dari 6487 kunjungan mengalami KPG. Keluhan terbanyak, belum bisa berjalan dan berbicara 71 (47,1%) kasus, 84 (55,6%) laki-laki, dan rata umur ( $21,8 \pm 13,1$ ) bulan (Suwarba, 2008). Hasil studi Marlina (2010) dari 10 anak usia 1-3 tahun yang dinilai motorik halusnya, 4 anak (40%) termasuk normal dan 6 anak (60%) termasuk tidak normal.

Departemen kesehatan RI 2012 melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan 2012 sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Dari data Riskesdas (2013) angka prevalensi hambatan pertumbuhan pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 24,5 %. Data yang didapat dari Dinas kesehatan Kota

Sukoharjo pada tahun 2013 terdapat sebanyak 1.136 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan pada tahun 2013 dikecamatan kartasura terdapat 63 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Cahyaningsih (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan perkembangan yaitu faktor genetik, dimana faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan yang di dalamnya berisi faktor fisik, faktor psikososial dan faktor keluarga yaitu yang pertama pekerjaan /pendapatan keluarga karena pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak sebab orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak, yang kedua yaitu pendidikan ayah atau ibu karena dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan, mendidiknya, dan sebagainya, yang ketiga yaitu jumlah saudara karena jumlah anak yang banyak, pada keluarga yang mampu, dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat, dan keempat stabilitas rumah tangga karena tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang lengkap (ibu & ayah) dibandingkan dengan mereka yang hanya diasuh oleh selain orang tua.

Menurut Wayanti dan Kusumaningtyas (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil akhir dari enam variabel (usia orang tua, jumlah anak, pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu) ternyata variabel pendidikan keluarga

(ibu) merupakan variabel yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun .

Penelitian lain yang dilakukan Cholifah, Purwanti dan Laili (2016) tentang gambaran stabilitas rumah tangga terhadap perkembangan anak menjelaskan bahwa Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi perkembangan anak, karena perkembangan anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada Januari 2017 jumlah anak total yaitu 59166 anak usia *toddler*, dan yang terbanyak terdapat di Kota Gorontalo tepatnya di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah yaitu berjumlah 140 anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dirumah-rumah penduduk yang ada di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah Kabupaten Gorontalo pada 22 Januari 2017, diperoleh dari 5 anak yang diberikan Koesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) teridentifikasi 3 anak sudah mempunyai perkembangan motorik normal dan 2 anak mempunyai perkembangan motorik yang meragukan. Dimana dari 2 anak yang memiliki perkembangan motorik meragukan, satu diantaranya memiliki ibu yang pendidikannya hanya sampai SD dan memiliki pendapatan dibawah dari UMP yaitu < Rp.2.030.000/bulan, serta anak yang satunya lagi ibunya memiliki jumlah anak yang banyak yaitu berjumlah 6 orang anak dibandingkan dengan keluarga yang lainnya. Kemudian diantara 3 anak yang memiliki perkembangan motorik normal ada 1 anak yang orang tuanya memiliki

pendapatan dibawah dari UMP yaitu < Rp.2.030.000/bulan dan 1 anak lagi ibunya berstatus cerai.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Toddler (1-3 tahun) ”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Penelitian di lakukan di Poliklinik Neurologi Anak RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta pada Januari 2006 - Juli 2008 tentang prevalensi Keterlambatan Perkembangan Global (KPG) didapatkan bahwa 151 (2,3%) anak dari 6487 kunjungan mengalami KPG. Keluhan terbanyak, belum bisa berjalan dan berbicara 71 (47,1%) kasus, 84 (55,6%) laki-laki, dan rata umur ( $21,8 \pm 13,1$ ) bulan
- 2) Dimana dari 2 anak yang memiliki perkembangan motorik meragukan, satu diantaranya memiliki ibu yang pendidikannya hanya sampai SD dan memiliki pendapatan dibawah dari UMP yaitu < Rp.2.030.000/bulan, serta anak yang satunya lagi ibunya memiliki jumlah anak yang banyak yaitu berjumlah 6 orang anak dibandingkan dengan keluarga yang lainnya. Kemudian diantara 3 anak yang memiliki perkembangan motorik normal ada 1 anak yang orang tuanya memiliki pendapatan dibawah dari UMP yaitu < Rp.2.030.000/bulan dan 1 anak lagi ibunya berstatus cerai.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

- 1) Seberapa besar pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah ?
- 2) Seberapa besar pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah ?
- 3) Seberapa besar pengaruh jumlah anak terhadap perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah ?
- 4) Seberapa besar pengaruh stabilitas rumah tangga terhadap perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah

## 2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah.
- b. Menganalisis pengaruh faktor pendidikan keluarga dengan perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah.
- c. Menganalisis pengaruh faktor pendapatan keluarga dengan perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah.
- d. Menganalisis pengaruh faktor jumlah anak dengan perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah.
- e. Menganalisis pengaruh faktor stabilitas rumah tangga dengan perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia *toddler* (1-3 tahun)

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengola, menganalisa dan menginformasikan data dalam bentuk hasil penelitian dalam bidang keperawatan anak.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi bagi praktisi kesehatan sehingga dapat menjadi langkah awal untuk memberikan pendidikan di bidang kesehatan khususnya ibu-ibu tentang perkembangan motorik anak.

3) Bagi Masyarakat/ibu

Memberikan informasi tentang perkembangan motorik anak sehingga ibu-ibu lebih memperhatikan perkembangan motorik anaknya.

4) Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan deteksi dini perkembangan anak